

LAPORAN PENELITIAN

SENI TARI DI KERATON YOGYAKARTA PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGANNYA DALAM MASA PEMERINTAHAN SULTAN HAMENGKU BUWONO I X (1940-1987)



Oleh :

Y. SUMANDIYO HADI

**Dibiayai Oleh : SPP / DPP
INSTITUT SENI YOGYAKARTA
TAHUN 1987/1988**

LAPORAN PENELITIAN
SENI TARI DI KERATON YOGYAKARTA
PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGANNYA
DALAM MASA PEMERINTAHAN
SULTAN HAMENGKU BUWONO IX (1940 - 1987)

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	487/ST/Kel/05
KLAS	
TGL	19/11/09 (Inventaris)



Oleh :

Y. SUMANDIYO HADI



Dibiayai Oleh : SPP / DPP
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
TAHUN 1987 / 1988

26

PRAKATA

Pertama-tama peneliti mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunianya, sehingga kegiatan penelitian yang berjudul Seni Tari Di Keraton Yogyakarta Pembentukan dan Perkembangannya Dalam Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX (1940-1987) ini dapat diselesaikan dengan selamat.

Atas terwujudnya laporan penelitian ini, peneliti tak lupa mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada beberapa pihak antara lain:

Pertama, Rektor I.S.I. Yogyakarta beserta seluruh jajarannya, yang memungkinkan penelitian ini dapat terlaksana.

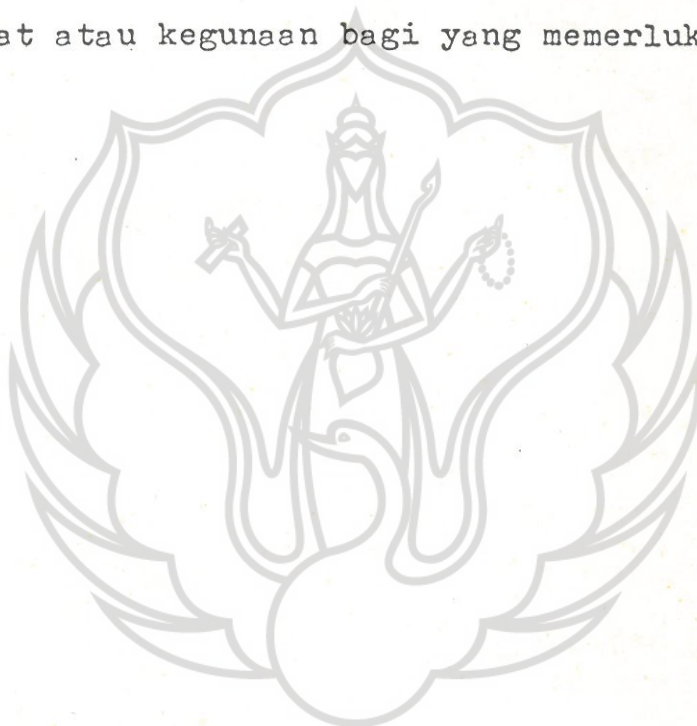
Kedua, Prof. Dr. R.M. Soedarsono yang telah berkenan mendorong dan menjadi pembimbing dalam penelitian ini.

Ketiga, pengageng atau pimpinan Perintah Hageng dan Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa Keraton Yogyakarta beserta seluruh abdi dalem yang telah membantu penulis mengadakan penelitian. Termasuk di dalamnya memberi kesempatan peminjaman maupun membaca berbagai macam koleksinya di seluruh perpustakaan Keraton Yogyakarta.

Keempat, tokoh-tokoh seniman tari dari Keraton Yogyakarta yang banyak memberikan keterangan-keterangan sehingga dapat membantu serta memperlancar penelitian.

Kelima, beberapa pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam terwujudnya penelitian ini.

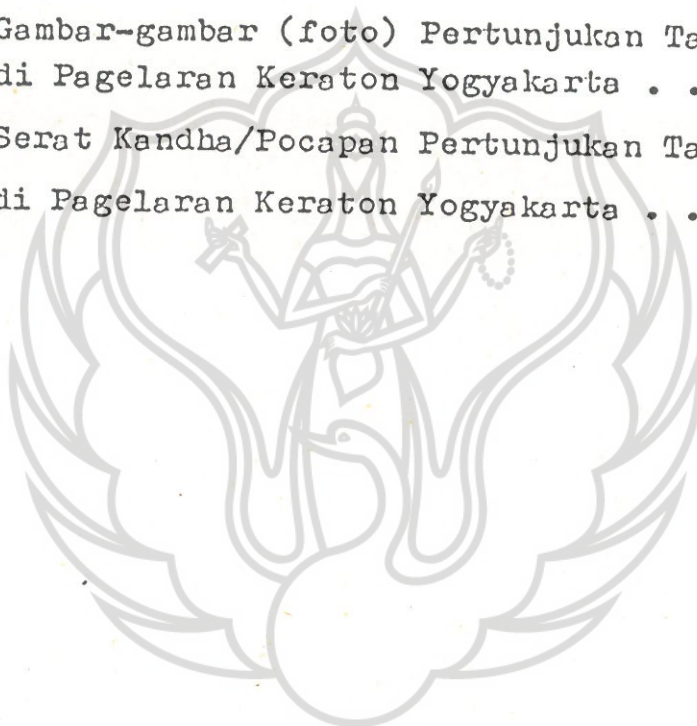
Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang setimpal kepada beberapa pihak, akhirnya diiringi dengan harapan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi yang memerlukannya.



DAFTAR ISI

PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
RINGKASAN	vii
I. PENGANTAR	1
A. Ruang lingkup dan permasalahan	1
B. Pendekatan dan Sistematika	10
C. Tujuan dan arti penting penelitian	15
D. Sumber dan Referensi	17
II. KERATON YOGYAKARTA DI BAWAH PEMERINTAHAN SULTAN HAMENGKU BUWONO IX	23
A. Arti lingkungan Keraton	23
B. Struktur pemerintahan Keraton Yogyakarta	27
C. Lembaga Kesenian Keraton Yogyakarta	39
III. PERKEMBANGAN SENI TARI KERATON YOGYAKARTA	52
A. Perkembangan pada masa pemerintahan Sul- tan Hamengku Buwono I sampai Sultan Ha- mengku Buwono VIII	54
B. Perkembangan pada masa pemerintahan Sul- tan Hamengku Buwono IX	79
1. Periode dekade pertama 1940-1950	80
2. Periode tahun 1950-1973	88
3. Periode tahun 1973-1987	93
C. Sultan Hamengku Buwono IX sebagai pengem- bang seni budaya keraton	100

IV.	BENTUK PERTUNJUKAN TARI DI PAGELARAN KERATON YOGYAKARTA	105
	A. Fungsi dan Tujuan	109
	B. Sistem Produksi	112
V.	KESIMPULAN	117
	BIBLIOGRAFI	123
	LAMPIRAN	129
	1. Gambar-gambar (foto) Pertunjukan Tari di Pagelaran Keraton Yogyakarta	129
	2. Serat Kandha/Pocapan Pertunjukan Tari di Pagelaran Keraton Yogyakarta	136



DAFTAR GAMBAR

1. Denah Pagelaran, Siti Hinggil dan <u>jero cepuri</u> Keraton	2
2. Skema Struktur Pemerintahan Keraton	32
3. Beksan Trunajaya atau Beksan Lawung	56
4. Bedaya Semang Keraton Yogyakarta	67
5. Srimpi Renggawati Keraton Yogyakarta	67
6. Wayang wong lakon Pregiwa-Pregiwati tahun 1899	70
7. Wayang wong lakon Pregiwa-Pregiwati tahun 1899	70
8. Pregiwa dan Gatutkaca dalam lakon Pregiwa-Pregiwati tahun 1899	71
9. Kostum Wayang wong (<u>irah-irahan</u>) <u>dhestar</u> dan <u>tepen</u>	74
10. Kostum Wayang wong (<u>irah-irahan</u>) <u>gelung</u> dan <u>tropong</u>	74
11. Tokoh Suprabawati naik burung garuda	103
12. Beksan Golek Menak putri Adaninggar melawan Kelaswara	104
13. Pagelaran Keraton Yogyakarta dilihat dari Alun-Alun utara	106
14. Penobatan Sultan Hamengku Buwono IX di Siti Hinggil Yogyakarta	107
15. Denah Pagelaran dan Siti Hinggil sebagai tempat pertunjukan tari	108

RINGKASAN

Sejarah Seni Tari di Keraton Yogyakarta sangat menarik untuk diteliti. Biasanya para peneliti bidang ini lebih suka memilih studi struktural. Namun, penulis lebih mengkhususkan penelitian mengenai pembentukan dan perkembangan seni tari di Keraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX ini, dengan pendekatan multi-dimensional agar tercapainya hasil yang lengkap.

Sumber yang dipakai terutama berupa sumber manuskrip yang sebagian besar diperoleh di perpustakaan keraton dan perpustakaan Museum Sanabudaya, serta buku-buku lain yang menunjangnya.

Dengan pendekatan sejarah akan memberikan sumbang-an yang lebih memperhatikan secara eksplisit tentang tari dari segi perubahan atau perkembangannya, terutama kait-mengkaitnya dengan kejadian masa lampau. Konsep-konsep lain yang penulis pergunakan untuk menganalisis studi tari ini yaitu konsep-konsep Sosiologi dan Antropologi. Agar dapat melihat perubahan atau perkembangan itu, kita harus memiliki suatu gambaran tentang sesuatu sebelum perubahan terjadi. Oleh sebab itu perkembangan seni tari sebelum pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX sangat penting dikemukakan. Berdasarkan pengertian itu, suatu keinginan mengkawinkan pendekatan

sinkronis dan diakronis akan menyajikan pandangan yang bisa menghasilkan bermacam-macam informasi.

Gusti Dorojatun yang naik tahta sebagai Sultan Hamengku Buwono IX (1940 hingga sekarang), telah melaksanakan berbagai perubahan, termasuk pula di dalamnya pembentukan dan perkembangan seni tari. Pembentukan dan perkembangan ini terdiri dari kelembagaan, isi, serta norma-norma seni, yang mempunyai lebih dari satu fungsi dan tujuan. Di satu pihak adalah tujuan tersamar dan terpendam dengan makna ritual yaitu melegitimasi dan mengkeramatkan raja dan istana dengan cara tradisi. Di lain pihak dengan tujuan yang jelas dan nyata untuk menyebarkan atau mengembangkan seni tari yang cenderung ke arah sekulerisasi.

Penelitian ini menekankan kehidupan seni tari di Keraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX. Oleh sebab itu Sultan sebagai sumber utamanya selalu disebut-sebut. Ia sekarang sangat terkenal di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta, sebagai pengembang seni pertunjukan. Ia juga pernah memperkenalkan dan mencipta beberapa komposisi tari Klasik dan tari baru antara lain Beksan Golek Menak.

BAB I

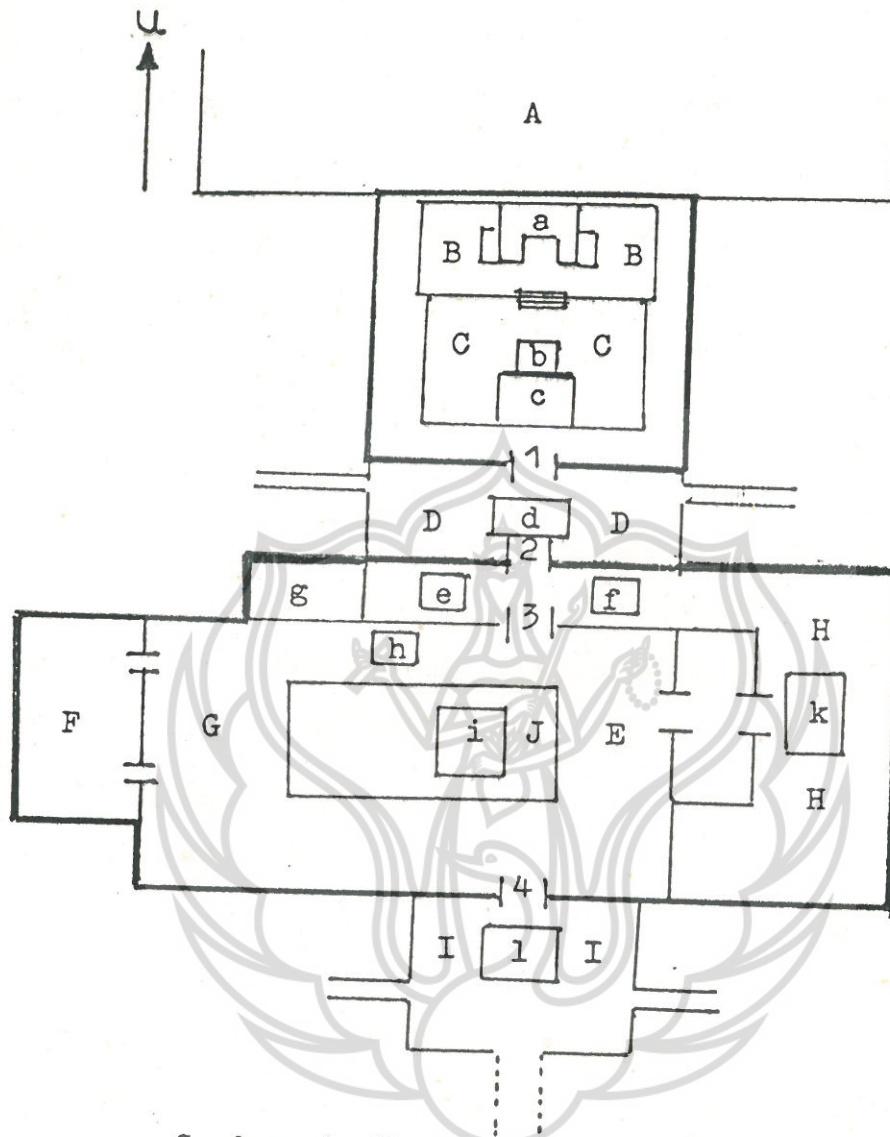
PENGANTAR

A. Ruang lingkup dan permasalahan

Seperti tersirat dalam judulnya, penelitian ini bermaksud meneliti perkembangan Seni Tari di Keraton Yogyakarta dari tahun 1940 sampai 1987, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX yang masih berlangsung sampai sekarang.¹ Lingkup tempatnya meliputi Pagelaran dan Siti Hinggil bagian utara serta lingkungan dalam (jero cepuri) keraton, yang membujur dari utara ke selatan, dimulai dari pintu gerbang atau regol Sri Manganti sampai regol Kemagangan. Di tengah-tengah lingkungan itu merupakan istana kediaman Sultan yang didiami bersama keluarganya. Tempat ini dikelilingi tembok atau cepuri, sampai sekarang aturan-aturan bagi abdi dalem khususnya masih sangat ketat jika memasuki cepuri keraton, seperti sopan-santun, cara berpakaian, berbahasa, dan sebagainya.

Tahun 1940 dipilih sebagai awal batasan penelitian ini, karena pada tahun itu awal pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX. Tahun pertama pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX dianggap sebagai awal perkembangan

¹Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX merupakan urusan rumah tangga keraton Yogyakarta, yang diatur secara terpusat dengan sifat-sifat otokratis dengan unsur utamanya adalah Sultan sendiri.



Gambar 1. Pagelaran, Siti Hinggil
dan jero cepuri Keraton

Keterangan:

- A = Alun-alun utara
- B = Pagelaran
- C = Siti Hinggil
- D = Kemandhungan utara
- E = Halaman jero keraton
- F = Keraton kulon (barat)
- G = Keputren
- H = Kasatriyan
- I = Kemandhungan selatan
- 1 = Regol Brajanala
- 2 = Regol Sri Manganti
- 3 = Regol Danapertapa
- 4 = Regol Kemagangan

- a = Bangsal Pagelaran
- b = Bangsal Manguntur-
tangkil
- c = Bangsal Witana
- d = Bangsal Pancaniti
- e = Bangsal Sri Manganti
- f = Bangsal Trajumas
- g = Tamanan keraton
- h = Gedong kuning
- i = Bangsal Kencana
- j = Tratatag wetan
- k = Bangsal Kasatriyan
- l = Bangsal Kemagangan

atau perubahan bentuk seni tari di keraton Yogyakarta. Awal pemerintahan itu Sultan menyederhanakan segala macam ritus-ritus upacara, termasuk upacara perkawinan yang selalu dimeriahkan dengan pertunjukan tari yang berlangsung 2 sampai 4 hari berturut-turut, mulai diubah penyelenggaraannya.²

Melihat rentang waktu yang cukup panjang, dari tahun 1940 sampai 1987, kegiatan seni tari di keraton dapat dibagi menjadi 3 periode. Pembagian ini didasarkan atas keterlibatan perkembangan seni tari dengan faktor-faktor sosial, ekonomi maupun politik di keraton. Periode pertama tahun 1940-1950, terjadi keterlibatan peristiwa-peristiwa perjanjian politik antara Sultan dengan pihak Belanda, akibat Perang Dunia II dan keterlibatan Sultan dalam gerakan kebangsaan Indonesia yang pada waktu itu sedang berkembang. Periode kedua dari tahun 1950-1973. Sultan memindahkan kegiatan seni tari ke luar tembok istana. Periode ketiga dimulai dari tahun 1973 sampai sekarang. Sejak bulan Agustus 1973 Sultan memerintahkan agar kegiatan seni tari diadakan kembali di dalam keraton. Maka sejak tahun 1973 sampai sekarang

²Lihat Soedarsono, Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), hal. 33.

kegiatan seni pertunjukan khususnya tari berkembang kembali di dalam keraton Yogyakarta.

Semenjak Mataram dipecah menjadi 2 (Yogyakarta dan Surakarta) dengan ditandai perjanjian Giyanti tahun 1755, masing-masing keraton kemudian melaksanakan aktivitas sosial dan kulturenya sendiri-sendiri dengan berdasarkan pada akarnya yang lebih besar yakni kebudayaan Mataram. Seni tari yang merupakan bentuk aktivitas budaya tidak lepas dari seluruh kompleksitas yang ada dalam istana itu. Seluruh imajinasi tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sosial yang ada ketika karya seni itu diciptakan. Pitirim Sorokin (1972) menyebutkan bahwa tipe-tipe budaya dan perasaan manusia itu menyertai pengalaman kreatifnya.³ Seluruh aktivitas sosial yang senantiasa kait-mengkait saling tergantung, secara integral mencerminkan suatu kosmos, yakni dunia keraton.

Beberapa aktivitas seni pertunjukan yang muncul dari istana Yogyakarta semenjak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I, seperti tari, karawitan, wayang, sampai sekarang masih tampil dengan nilai-nilai, etika, sikap, dan pandangan hidup kaum aristokrat Jawa. Keraton Yogyakarta yang lebih banyak mengembangkan bentuk

³Jean Duvignaud, The Sociology of Art, terj. Timothy Wilson (London: Granada Publishing Limited, 1972), hal. 35-63.

seni tari seperti karya besar Wayang Wong, sampai sekarang banyak dikenal di kalangan masyarakat luas. Sebenarnya genre itu sudah ada sejak jaman kerajaan-ke-
rajaan di Jawa Timur dengan sebutan Wayang Wwang.⁴ Sultan Hamengku Buwono I menciptakan Wayang Wong itu, dengan tujuan ingin menghidupkan kembali Wayang Wwang Jawa Timur. Hal itu dimaksudkan sebagai legitimasi keturunan sejati Majapahit.⁵ Menurut Soedarsono (1984) pertunjukan tari yang bersumber dari epos Mahabarata dan Ramayana, sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I sampai pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII tetap diacu oleh lingkungan ningrat keraton sebagai suatu pertunjukan yang erat hubungannya dengan ritus kenegaraan.⁶ Sekarang, bagaimana perkembangan selama pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX ini, itulah pertanyaan yang penting dalam mengkaji keberadaannya.

Seni tari di keraton Yogyakarta semenjak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX, secara garis besar telah mengalami berbagai macam perkembangan, baik ditinjau dari bentuk pementasan, nilai serta fungsi yang

⁴Soedarsono, op. cit., hal. 5

⁵Ibid., hal. 17

⁶Ibid., hal. 90-109.

terkandung di dalamnya. Setelah Sultan Hamengku Buwono IX naik tahta pada tahun 1940, keraton Yogyakarta sudah tidak lagi menyelenggarakan pertunjukan Wayang Wong selama sehari penuh dan berlangsung 2 sampai 4 hari berturut-turut. Pada tahun 1940, menurut catatan Pangeran Suryobrongto (1981), keraton Yogyakarta pernah mementaskan Wayang Wong lebih singkat, berlangsung dari pukul 09.00-16.00.⁷ Bila ditinjau dari penyelenggaraan yang hanya berlangsung kurang lebih 7 jam, jelas bahwa bentuk Wayang Wong sudah lebih dipadatkan, sehingga perubahan-perubahan itu mengakibatkan aspek-aspek ritualnya semakin berkurang.⁸

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, perubahan-perubahan yang terjadi pada seni pertunjukan tari di istana Yogyakarta semakin terasa sekali.

⁷Suryobrongto, "Wayang wong Gagrang Mataram", dalam Fred Wibowo (ed). Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. (Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. D.I.Y., 1981), hal. 47.

⁸Ciri ritual pertunjukan Wayang Wong di keraton Yogyakarta antara lain (1) kapan dan untuk apa drama tari itu dipentaskan (2) lakon atau cerita yang dipertunjukan (3) tempat pertunjukan yang selalu di Tragt Bangsal Kencana, serta tempat duduk Sultan Waktu menyaksikan pertunjukan, yang selalu berada di bawah uleng menghadap ke timur (4) penonton yang terdiri dari seluruh kawula kasultanan. Lihat Soedarsono, op. cit., hal. 108-109.

Keadaan ini dapat dimaklumi karena Sultan sebagai sumber kekuasaan di keraton lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada bidang politik atau pemerintahan. Dekade tahun 40-an, tidak sedikit peranan Sultan terhadap gerakan kebangsaan Indonesia yang pada waktu itu sedang berkembang.⁹ Kemudian setelah Sultan menetap di ibu kota, duduk dalam kabinet pemerintahan Republik Indonesia, praktis urusan-urusan rumah tangga dalam cehuri keraton banyak dikuasakan kepada para pangeran atau kerabat Sultan lainnya.

Walaupun dengan peristiwa-peristiwa seperti di atas aktivitas kesenian keraton masih terus berjalan. Sultan dengan kesibukannya yang sangat kompleks masih sempat memberikan perhatian terhadap perkembangan seni budaya istana yang dianggap adi luhung itu.¹⁰ Hari-hari tertentu seperti hari Sabtu Pahing (tingalan dalem), Sultan masih sempat menyelenggarakan latihan atau pentas tari di dalam (cehuri) keraton.¹¹ Sultan

⁹Lihat Poerwokoesoemo, Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984).

¹⁰Atmakusumah (ed.), Tahta Untuk Rakyat: Celah-celah kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX (Jakarta: P.T. Gramedia, 1982), hal. 265-270.

¹¹Lihat Manuskrip Kawontenanipun serat-serat ingkang sami kunjuk ing Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono IX salebetipun tahun 1941 (Keraton Yogyakarta: Widayabudaya, MS. E. 42).

atau pihak istana menganggap aktivitas itu merupakan nilai-nilai budaya yang masih harus dipelihara dengan baik. Sampai sekarang pertunjukan tari di keraton yang besar, mewah dan mahal itu hanya diselenggarakan untuk keperluan-keperluan yang sangat penting saja, misalnya memperingati hari ulang tahun Sultan dan peringatan berdirinya keraton, pesta-pesta perkawinan putra-putri Sultan dan menjamu tamu-tamu yang dianggap penting. Penyelenggaraan itu hanya berlangsung kira-kira 2 sampai 3 jam saja.

Sesudah tiga dasawarsa di dalam ceपुरi keraton tidak diselenggarakan latihan-latihan tari secara rutin. Sejak tahun 1973, melalui lembaga kesenian keraton yang dipimpin oleh Pangeran Benowo (salah seorang adik Sultan) mulai dibuka kembali kegiatan-kegiatan latihan dan selanjutnya pentas-pentas tari.¹² Dalam kegiatan seni itu, tradisi keraton mulai dirubah, banyak anggota masyarakat dari luar ceपुरi keraton walaupun bukan abdi dalem diperkenankan mengikuti kegiatan itu. Selanjutnya kegiatan pertunjukan tari tidak saja hanya diselenggarakan di keraton, bertempat di Trtatag Bangsal Kencana, tetapi di bagian keraton lainnya yaitu di Pagelaran. Pertunjukan di Pagelaran

¹²B.P.H. Suryobrongto, Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Museum Keraton Yogyakarta, 1976), hal. 17.

hampir setiap tahun diselenggarakan, sifatnya terbuka dan dapat dinikmati masyarakat umum.

Penyelenggaraan seni tari di keraton sebagai bagian integral dari seluruh dinamika sosial komunitas lingkungannya nampaknya merupakan sesuatu dari satu cara yang efektif untuk memelihara persatuan antara Sultan dan kawulanya (manunggaling kawula-Gusti). Bagi mereka yang mendapat kehormatan mengikuti pentas tari, peristiwa itu suatu pembentukan prestise sosial. Kehormatan itu semacam kepuasan psikis pada dirinya yang cenderung menjadi satu ideologi manunggaling kawula-Gusti. Dalam ideologi itu ditemukan nilai-nilainya dalam seni pertunjukan tari di keraton, seperti misalnya dalam tari Bedaya atau dalam cerita yang melambangkan pertikaian antara sifat-sifat baik melawan sifat-sifat buruk dan serakah, yang selalu diakhiri dengan kemenangan di pihak yang benar.¹³ Cita-cita sistem pemerintahan patrimonial seperti di keraton dengan ideologi manunggaling kawula-Gusti, kita temukan norma-norma melegitimasi dan berusaha memberikan kontrol negara kepada ma-

¹³ Soedarsono, *op. cit.*, hal. 60-61. Lihat pula Bambang Pujasworo, Pengaruh Sistem Nilai Kaum Ningrat Jawa Terhadap Kehidupan Seni Tari Keraton Yogyakarta (Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1984), hal. 33-34. Makna kemanunggalan itu antara lain peranan Endhel dan Batak dalam tari Bedaya, akan nampak bersatu menjadi loro-loroning atunggal. Makna itu digambarkan dengan suatu adegan yang menggambarkan percintaan.

syarakat dalam bentuk simbolis antara lain seni yang selalu mengkeramatkan raja.¹⁴ Keraton sebagai sumber budaya tradisional berusaha melestarikan seni tari yang mempunyai makna luhur itu. Maka secara eksplisit dapat dikemukakan pertanyaan yang akan dicoba dicari jawabannya antara lain menyangkut: (1) latar belakang kesadaran kolektif sosial lingkungan keraton; (2) bentuk lembaga kesenian di keraton; (3) fungsi-fungsi yang terkandung dalam seni itu; (4) mobilitasnya dan siapa yang menikmati. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu memperjelas letak rahasia kelangsungan (kelanggengan) serta perubahan dan perkembangan seni keraton yang sudah berjalan beberapa abad lamanya. Permasalahan ini sungguh menarik dan perlu disoroti atau didekati dengan beberapa pendekatan ilmu sosial.

B. Pendekatan dan Sistematis

Seni tari dapat dipahami dengan berbagai macam pendekatan. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, cenderung dilihat dari segi

¹⁴Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat (Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana, 1987), hal. 6. Konsep-konsep mengenai manunggaling kawula-Gusti banyak dibahas oleh Soemarsaid Moertono. Lihat Soemarsaid Moertono, Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau; Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985).

tarinya sendiri, oleh sebab itu tidak mustahil banyak dilakukan penelitian dengan pendekatan analisa struktur atau memandang tari dari segi bentuk.¹⁵ Namun seperti apa yang tersirat dalam judul penelitian ini yang banyak mempunyai aspek yang perlu dibahas, pendekatan dengan ilmu-ilmu sosial sangat diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Pendekatan historis dengan sengaja dipergunakan, karena pendekatan semacam ini akan mampu mengungkapkan latar belakang, kausalitas, korelasi, peristiwa-peristiwa serta perkembangannya. Pengertian ini memberikan kesempatan kepada tinjauan totalitas, yakni hubungan atau keterkaitan sebab-sebab suatu peristiwa, mencari korelasi dengan faktor-faktor lain, sehingga deskripsi analitis hubungannya dengan sosiologi juga diperlukan. Pendekatan ini akan berusaha untuk mengetrapkan konsep-konsep sosiologi budaya yang merupakan bahan kajian terhadap pemahaman perkembangan masyarakat dan perubahan kebudayaan istana.

¹⁵Analisa struktur lebih ditekankan pada analisa seperangkat antar hubungan karakteristik gerak terperinci suatu tari. Pengertian ini seperti relasi sintagmatik (dalam bahasa) yaitu hubungan gerak tertentu dengan gerak yang lain, hadir bersama-sama dalam frase atau kalimat gerak. Lihat Anya Peterson Royce, The Anthropology of Dance (Bloomington and London: Indiana University Press, 1980), hal. 64-85.

Masalah istana atau keraton sebagai pranata sosial serta perkembangan atau perubahan dari bentuk seni tari adalah satu kompleks yang menarik untuk didekati dengan konsep-konsep sosiologi budaya dari Raymond Williams. Secara garis besar Williams (1983) menyebutkan tiga komponen pokok dalam sosiologi budaya yaitu lembaga-lembaga budaya (institutions), isi budaya (content) dan efek budaya atau norma-norma (effects).¹⁶ Dengan melihat masalah itu, pertama, akan ditanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya keraton, siapa yang mengontrol dan bagaimana kontrol itu dilakukan; kedua, tentang isi budaya akan ditanyakan apa saja yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan oleh budaya istana; ketiga, efek budaya akan ditanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya istana itu.

Setiap masyarakat, dalam dirinya sudah memiliki unsur-unsur, potensi maupun motivasi yang potensial dalam menghasilkan perubahan-perubahan dan dinamika. Perubahan itu menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat.¹⁷ Hanya saja perubahan yang terjadi dalam

¹⁶Raymond Williams, Culture (Glasgow: Fontana Paperbacks, 1983), hal. 17-20. Juga dikutip oleh Kuntowijoyo., op. cit, hal. 5.

¹⁷Marvin E. Olsen, The Process of Social Organization (New Delhi, Bombay, Calcuta: Oxford & IBH Publishing Co, 1968), hal. 136-137.

seni pertunjukan istana itu perlu kiranya dicari unsur, potensi serta motivasi mana dan apa saja yang kiranya memungkinkan dinamika dan perubahan. Bagaimana dan dalam konteks apa serta komplikasi apa saja yang diakibatkan.

Memahami konteks sosiologi budaya seperti itu dapat diperhatikan beberapa hal. Pertama, kondisi sosial kesenian, yakni mencoba mengembalikan bentuk kesenian yang lahir dalam kondisi sosial itu; melihat sosial sebagai kekuatan proses kesenian. Kedua, kandungan sosial dalam karya-karya seni, yaitu selain melihat kondisi-kondisi sosialnya juga memperhatikan sejarah yang mempengaruhi perkembangan kesenian. Ketiga, hubungan sosial dalam karya-karya seni, yaitu analisis dalam karya seni; dilihat bagaimana hubungan bentuk hasil kesenian dengan bentuk sosialnya.¹⁸

Untuk memahami keperluan itu pendekatan sejarah sebagai sistem lebih tepat dilakukan, yakni melihat kejadian sekarang hubungannya atau saling kait-mengkaitnya dengan masa lampau, sehingga gambaran menyeluruh secara garis besar perkembangan dari bentuk seni tari pada jaman sebelum Sultan Hamengku Buwono IX masih dibutuhkan. Perpaduan pendekatan sinkronis dan diakronis ini sangat penting karena dapat memberikan

¹⁸Williams, op. cit., hal. 21-25.

landasan dan gambaran menyeluruh adanya perubahan serta perkembangan sebagai suatu fase kontinuitas seperti yang ditemukan pada saat sekarang. Berbagai pendekatan ilmu-ilmu sosial itu nampaknya akan lebih membantu dalam mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi dalam perkembangan bentuk seni tari di keraton dalam masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX.

Masalah-masalah yang terjadi dengan kajian konteks ilmu-ilmu sosial ini dapat diuraikan secara sistematis seperti berikut. Bab I Pengantar, mengantarkan pengertian topik, ruang lingkup dan permasalahannya, pendekatan, sistematika penulisan, arti penting dan tujuan serta sumber-sumber referensi yang digunakan. Bab II berisi latar belakang yang menyangkut keadaan keraton Yogyakarta di bawah pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX. Bab ini secara garis besar akan menerangkan arti lingkungan keraton yang diteliti, bentuk struktur pemerintahan keraton serta kelembagaan kesenian yang ada di keraton. Bab III merupakan inti dari penelitian ini yaitu memberi ulasan perkembangan seni pertunjukan tari di keraton. Perkembangan ini akan dilihat sebagai fase kontinuitas, sehingga akan menganalisis secara garis besar periode sebelum pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX. Periodisasi selama pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX dengan peristiwa penting akan dituturkan dalam bab ini. Jenis-jenis seni

pertunjukan tari, fungsi, masyarakat yang mendukung, peranan Sultan sebagai pengembang kesenian dan mobilitas kesenian tak luput dari pembahasan bab ini. Bab IV secara khusus akan melihat bentuk pertunjukan tari di keraton yang diselenggarakan di Pagelaran, sehingga bab ini membahas fungsi dan tujuan, sistem produksi yang dilakukan sekarang. Bab V kesimpulan, merupakan pembahasan atau bab yang terakhir yang berisi jawaban atau penyimpulan dari bab-bab sebelumnya, sehingga beberapa pendapat, saran, harapan termuat dalam bab ini.

C. Tujuan dan arti penting penelitian

Secara eksistensial kehadiran bentuk seni tari tidaklah berdiri sebagai sebuah sistem yang independen, melainkan akan terkait menjadi keseluruhan sistem yang ada dan berlaku dalam lingkungannya. Pemahaman seni pertunjukan tari di keraton dalam konteks penelitian ini tentu saja harus ditelusuri dalam jaringan sistem-sistem yang ada. Pemahaman ini tidak akan lepas untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai serta arti penting penelitian yang permasalahannya sudah diawali dalam perumusan di atas.

Penelitian ini cukup penting dipandang dari berbagai sudut. Pertama-tama karena episode ini belum banyak disoroti secara khusus terutama dengan pendekatan analitis. Masa ini, yaitu dari tahun 1940 sampai tahun 1987, kurun waktunya belum lama, sehingga banyak buku-

buku, artikel dalam majalah serta tulisan yang berupa program-program atau laporan-laporan pertunjukan masih mudah ditemukan. Demikian pula pelaku-pelakunya sebagian besar masih hidup, sehingga peristiwa-peristiwa itu dianggap cukup menarik untuk diungkapkan.

Masalah-masalah yang penting pula dalam penelitian ini, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam tiga periode kebijaksanaan Sultan Hamengku Buwono IX terhadap perkembangan seni tari keraton, memberikan warna, corak, struktur atau bentuk pertunjukan tari yang berbeda dengan pemerintahan Sultan-Sultan sebelumnya.

Perkembangan dari bentuk seni tari di istana mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan lingkungannya. Kebudayaan istana yang selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi akan mempengaruhi perkembangan atau perubahan hasil keseniannya. Secara garis besar perubahan seni pertunjukan itu terdapat pada fungsi dan nilai yang terkandung di dalamnya serta bentuknya sudah beranjak dari patokan-patokan tradisi masa lampau.¹⁹ Walaupun kadar ritualnya sudah sangat tipis, tetapi peristiwa pertunjukan tari yang masih mengkeramatkan raja, merupakan pembentukan

¹⁹Soedarsono, Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di D.I.Y (Yogyakarta: Proyek Javanologi, 1986-1987), hal. 120-153.

prestise sosial dalam istana serta masih mengandung nilai-nilai ritual. Itulah suatu asumsi yang diharapkan dapat ditemukan bukti-bukti yang dapat mendukung.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai dasar pijakan guna memberikan arah yang jelas bagaimana kira-kira langkah pelestarian terhadap bentuk-bentuk seni pertunjukan keraton dewasa ini. Selain tujuan itu, penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan informasi mengenai kehidupan bentuk seni tari di keraton khususnya dalam pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX, serta semakin meningkatkan pemahaman penulis dalam mendalami bidang-bidang yang terkait dengan metode penelitian sosial.

D. Sumber dan Referensi

Di dalam keraton ada tiga unit perpustakaan yang banyak menyimpan sumber-sumber baik berupa manuskrip maupun sumber-sumber tercetak lainnya. Unit yang paling besar disebut Kapujanggan atau perpustakaan Widyabudaya. Perpustakaan ini sebagian besar menyimpan sumber manuskrip umum tentang keraton Yogyakarta, antara lain berupa babad-babad atau kronikel, laporan-laporan, catatan penting yang semuanya masih asli ditulis dengan tangan. Perpustakaan yang kedua disebut Banjarwilapa yang menyimpan sumber-sumber umum yang tercetak. Kedua perpustakaan itu di bawah pengawasan

langsung oleh Perintah Hageng Keraton.²⁰ Unit perpustakaan yang lain disebut perpustakaan Kridhamardawa, di bawah pengawasan Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa (lembaga kesenian keraton). Perpustakaan ini menyimpan koleksi khusus tentang seni pertunjukan seperti tari dan karawitan yang disebut manuskrip yaitu berupa serat kandha dan serat pocapan,²¹ serta sejumlah map-map berisi berbagai laporan atau program mengenai pelaksanaan pertunjukan tari dan karawitan. Walaupun sebagean besar dokumen-dokumen yang sangat berharga itu sudah dalam keadaan rusak, tetapi masih dapat terbaca untuk diandalkan sebagai sumber primer.

Ikhtisar khusus mengenai perkembangan bentuk pertunjukan tari pada jaman Sultan Hamengku Buwono ke IX yang ada pada manuskrip hanya terbatas sekitar deka-de tahun 40-an. Catatan-catatan itu dapat diketahui umpamanya dalam serat kandha biasanya menyebutkan waktu maupun kegunaan penyelenggaraan pertunjukan.

Di samping serat kandha dan serat pocapan, sumber manuskrip lain berupa laporan-laporan atau catatan

²⁰Perintah Hageng Keraton, suatu lembaga atau kantor yang dipimpin oleh seorang bangsawan, tugasnya mewakili Sultan. Lihat struktur pemerintahan keraton.

²¹Serat kandha dan serat pocapan suatu teks sebagai petunjuk selama berlangsungnya pertunjukan tari atau Wayang wong. Serat kandha dibaca oleh seorang dalang (pemaos kandha) dan serat pocapan berisi dialog-dialog yang harus dihafalkan oleh penari.

harian berupa agenda surat. Catatan ini secara kronologis memberi gambaran secara garis besar mengenai kebijaksanaan-kebijaksanaan Sultan, kegiatan sosial, politik maupun ekonomi di keraton Yogyakarta. Contoh manuskrip yang bersifat deskriptif Kawontenanipun serat-serat ingkang sami konjuk ing Sampeyan Dalem Inkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono ingkang jumeneng kaping IX, salebetipun tahun 1941 (Keraton Yogyakarta, Widyabudaya, MS. E. 42), serta manuskrip yang berupa surat-surat yang berjudul Pemut serat-serat (MS, E. 41). Jenis-jenis manuskrip seperti itu banyak mencatat kegiatan seni khususnya seni pertunjukan tari. Adapun sumber tercetak antara lain berupa majalah yang terbit setiap bulan, dikeluarkan oleh keraton, banyak memuat catatan pertunjukan tari. Majalah itu bernama Hoedjana-Wara, kawedalaken dening Kagungan Dalem Dwara-Warta (1941). Majalah itu hanya terbit kurang lebih satu tahun lamanya, terutama sebelum Jepang datang ke Jawa khususnya keraton.

Sumber-sumber tercetak lainnya berupa buku-buku, artikel-artikel atau majalah-majalah, banyak disimpan di luar perpustakaan keraton. Di antara sumber-sumber tercetak itu yang khusus membicarakan seni pertunjukan tari antara lain, Wayang Wong: The State . Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta (1984) karangan Soedarsono. Tulisan atau disertasi yang sudah diter-

bitkan ini membantu dalam memberikan wawasan tentang korelasi antara nilai-nilai historis seni pertunjukan Wayang wong di istana Yogyakarta dengan hakekat kedudukan raja serta makna yang hakiki dari pertunjukan itu. Karangan ini membatasi rentang waktu dari jaman Sultan Hamengku Buwono I sampai Sultan Hamengku Buwono VIII, sehingga fungsi-fungsi ritual pertunjukan Wayang wong banyak dibahas. Referensi lain yang mirip dengan itu ditulis Jenifer Lindsay, berjudul Klasik Kitsch or Contemporary: A Study of The Javanese Performing Arts (1985). Karya disertasi yang belum diterbitkan ini membantu tentang konsep-konsep perkembangan bentuk seni pertunjukan tradisi di Jawa, khususnya di istana Yogyakarta dan lingkungannya. Namun secara eksplisit seni istana pada jaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX belum terjawab.

Masih terdapat karya yang sekalipun tidak secara khusus membicarakan seni pertunjukan tari, tetapi jelas akan banyak membantu mengenai gambaran perubahan sosial, politik maupun kultural. Termasuk kategori ini antara lain karya Selo Soemardjan, berjudul Social Changes in Jogjakarta (1962) dan sudah diterjemahkan oleh Gadjah Mada University Press (1981, 1986). Karya ini dapat membantu dalam mengamati perubahan sosial di Yogyakarta, khususnya di Kasultanan Yogyakarta juga banyak disinggung. Karya lain berjudul Daerah Isti-

mewa Yogyakarta (1984) karangan Soedarisman Poerwoko-soemo. Buku ini akan banyak memberikan keterangan mengenai proses pembentukan perkembangan Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan gabungan dari bekas Swapraja Kasultanan Yogyakarta. Buku terakhir yang penting dari kategori ini adalah karangan Dr. Kuntowijoyo berjudul Budaya dan Masyarakat (1987). Buku ini memberikan tafsiran bermacam-macam perubahan masyarakat dan kebudayaan yang telah berlangsung sejak abad XX ini.

Buku khusus yang tak kalah pentingnya dengan sumber-sumber lain yakni yang membicarakan celah-celah kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX. Buku ini berjudul Tahta Untuk Rakyat: Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX, terdiri dari beberapa kumpulan artikel yang ditulis oleh beberapa penulis antara lain Dr. A.H. Nasution, Mohamad Roem, Rosihan Anwar, Sri Paku Alam VIII, Frans Seda, Dr. Mustopo dan lain-lainnya. Karangan yang lebih bersifat biografi ini membantu sepenuhnya tentang kegiatan Sultan, khususnya yang menyangkut kegiatan sosial, politik, kultural dan sebagainya sampai usianya yang ketujuh puluh (tahun 1982) yang lalu.

Karya lain yang lebih bersifat umum dan tidak sempat disebut satu persatu masih cukup banyak tersimpan di perpustakaan baik di dalam keraton maupun dilain

tempat di luar keraton. Semua sumber dan referensi itu, baik yang berupa buku-buku, laporan harian, hasil penelitian dan artikel-artikel maupun dalam bentuk program pertunjukan tari saling membantu dan melengkapi. Dengan cara memperbandingkan segala informasi yang terkandung dalam sumber dan data yang ada, diharapkan dapat memberikan gambaran perubahan atau perkembangan dari bentuk seni tari di keraton Yogyakarta.

